

BAB IV SIMPULAN

Fenomena sosial masyarakat Jepang, *Jōhatsu* telah menjadi fenomena sosial yang sangat berkepanjangan dalam sejarah negara Jepang. Fenomena sosial yang mulai dikenal secara publik pada awal tahun 1960-an ini telah berubah total menjadi suatu industri yang berhubungan dengan kriminalitas. Pengaruh kapitalisme yang telah masuk pasca perang dunia kedua, membuat negara Jepang mengalami ‘*Westernisasi*’ secara besar-besaran. Kapitalisme yang tumbuh secara pesat bersama dengan nilai budaya yang masih kental seperti ‘*世間体*’ dan ‘*一人前*’ membuat sikap kompetitif individualisme pada masyarakat Jepang meningkat secara drastis.

Manusia selalu perlu suatu hal untuk digenggam oleh kepercayaan mereka secara utuh dan penuh. Seperti ucap seorang dosen saya di Universitas Hiroshima, Dr. Rigsby Curtis Andrew, beliau mengutip perkataan kuno dari negeri tirai bambu yaitu “*Doubt of Everything*”. Namun di sisi lain, kita membutuhkan agama untuk membuat kita percaya bahwa kita ada di dunia untuk sesuatu yang lebih besar dari diri kita sendiri. Tuhan atau istilah “Tuhan” akan lebih masuk akal setelah Anda merasakan hidup Anda atau setelah Anda menjalani hidup Anda di dunia ini.

Adapun kata lainnya, hidup adalah sebuah kebebasan setiap orang. Namun, sebagus-bagusnya kebebasan, semuanya memiliki konsepnya masing-masing. Dan konsep Kebebasan akan datang dengan Tanggung Jawab terhadap siapa atau apa yang memberikan Anda kebebasan itu sendiri. Hubungan antara Agama dan Budaya di setiap daerah di dunia didasarkan pada bagaimana pemahaman masyarakat di daerah tertentu tentang bagaimana mereka menggambarkan kepercayaan mereka sendiri dan pertanyaan yang muncul di benak mereka tentang istilah “*Agama*” di daerah tersebut.

Seperti misalnya untuk persembahan kepada Tuhan, orang-orang di daerah tertentu perlu memberikan persembahan hasil panen budaya daerah tersebut. Hal ini berlaku untuk beras dalam kepercayaan Shintoisme Jepang. Singkatnya, ini adalah gambaran bagaimana orang-orang bersyukur kepada Tuhan mereka sendiri.

Hal ini semakin memudar seiring berjalannya waktu dalam istilah ‘*modernisasi budaya*’. Hal ini penulis alami sendiri selama penulis berada di Jepang. Mayoritas orang Jepang yang mengaku tidak beragama tetapi masih membutuhkan sosok ‘*神*’ [Kami / Tuhan] dalam

hidup mereka, hal-hal yang menyangkut keagamaan pun masih kental dalam budaya mereka seperti *Obon* dan *Hatsumode*. Dr. Rigsby juga mengatakan jika bentuk keagamaan di Asia Timur cenderung aneh dan berbeda. Seperti religius eksistensial tidak membutuhkan keyakinan eksternal, Anda dapat menjadi religius meskipun Anda tidak memiliki agama serta tingkat spiritual seseorang tidak ditentukan oleh agama mereka atau seberapa tinggi tingkat keimanan mereka dalam agama mereka.

Jōhatsu sebagai cara instan untuk melarikan diri dari masalah hidup bukanlah jawaban yang tepat, tanggung jawab atas beban yang sudah kita timbulkan tidak akan hilang meskipun kita berusaha lari dari beban tersebut. Para oknum yang mengeksploitasi hal ini seperti *Yonigeya* juga tidak lebih baik dari para pelaku Jōhatsu itu sendiri.

Sudah sepatutnya pemerintah Jepang lebih memperhatikan fenomena sosial krusial ini yang sudah berlangsung di negeri mereka sendiri selama 60 tahun lebih lamanya. Perubahan sistim *'Matriarki'* menjadi *'Patriarki'*, Shinto menjadi Budha hingga Konfusianisme. Perubahan budaya yang terlalu signifikan menyebabkan munculnya masalah sosial baru yang dapat menjadi sebuah tradisi, seperti sistim patriarki akibat perkembangan agama Budha. Seperti perubahan budaya yang dapat terjadi, sudah sewajarnya jika undang-undang yang dapat melindungi keberadaan seseorang dalam bermasyarakat sosial di lingkungannya juga dapat dibentuk dan dibuat oleh pemerintah Jepang. Sebuah sistim tidak dapat diubah namun dapat ditimpa dengan sistim yang baru, tidak terkeceuali dengan konstitusi yang mengatur hukum bermasyarakat dalam negara Jepang.

Melarikan diri bukanlah sebuah solusi dalam masalah hidup, hal yang sudah kita perbuat tidak dapat hilang dalam pikiran kita. Dosen Theology penulis di Universitas Hiroshima, Dr. Rigsby Andrew Curtis berkata "*Manusia adalah satu-satunya makhluk di bumi ini yang tidak mengenal kata menyerah, setiap makhluk di bumi ini hidup di masa ini, bukan masa depan ataupun masa lalu. Manusia tidak, oleh sebab itu kita menciptakan 'Harapan' dan 'Mimpi'. Suatu keyakinan kuat yang terus mendorong kita maju untuk menjalani hidup*".